

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian di Indonesia, dan selain itu pariwisata diharapkan akan menjadi bagian industri yang mempunyai peran cukup penting dalam pembangunan nasional di berbagai negara, secara global industri pariwisata menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mempercepat pembangunan serta penguatan toleransi dan terbukti telah mengubah kehidupan jutaan orang melalui industri pariwisata. Kondisi yang sama juga terjadi di Indonesia di mana sektor pariwisata tahun 2021, setelah memasuki masa pemulihan ekonomi, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mulai mengalami peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2021, kontribusinya masih relatif rendah, namun mulai meningkat pada tahun 2022 seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Data *Tourism Satellite Account* dan (Kementerian Pariwisata, 2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mencapai sekitar 4,1%, dengan total pendapatan sektor pariwisata mencapai 975,21 miliar rupiah dan devisa pariwisata mendekati US\$13,5 miliar.

Pada Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat menjanjikan, terutama pada subsektor pariwisata budaya yang memiliki daya tarik kuat di pasar domestik maupun Internasional. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi memiliki lebih dari 1.300 kelompok budaya (BPS, 2020) yang menjadi sumber daya yang unik bagi pengembangan destinasi wisata berbasis budaya. Tren global menunjukkan pergeseran minat wisatawan menuju pengalaman wisata yang autentik, edukatif, dan berkelanjutan, sehingga wisata budaya memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi pariwisata nasional. Dalam hal perkembangan industri pariwisata juga adalah desa wisata yang mempunyai dampak bagi perekonomian suatu wilayah antara lain peningkatan penyerapan tenaga kerja, meningkatnya pendapatan daerah masyarakat,

penyerapan tenaga kerja, peningkatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik, 2013) faktor yang pertama merupakan wilayah pedesaan yang memiliki suatu potensi alam dan budaya yang lebih otentik. Masyarakat dalam pedesaan itu masih menjalankan tradisi atau ritual budaya serta *topografi* yang cukup serasi, faktor kedua wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih atau belum tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan faktor ketiga, (Page, 2020) dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan ekonomi, sosial budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal. Terkait dengan pengembangan pariwisata menyebutkan salah satunya yaitu *The community approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat juga diperlukan dalam suatu kegiatan karena dapat memberikan jalur untuk pengembangan, pemberdayaan, termasuk pengembangan ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Kontribusi masyarakat merupakan hal yang wajib guna mendukung pelaksanaan pengelolaan pariwisata yang mengutamakan pemberdayaan dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata diharapkan lebih berorientasi pada keadilan, kesejahteraan, konservasi, dan pelestarian. Dalam konteks ini juga, peran masyarakat lokal menjadi sangat penting. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat pariwisata tetapi juga sebagai aktor kunci dalam melestarikan dan mempertahankan seni serta budaya yang ada. Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Pariwisata di Indonesia adalah pariwisata yang berbasis pada prinsip masyarakat, berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pengembangan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan pendekatan berbasis masyarakat dapat berkontribusi pada pendapatan asli daerah (PAD) dan menciptakan peluang kerja. Selain itu,

pengembangan pariwisata juga dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya serta lingkungan, sambil memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.(Heny et al., 2024)Masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata. Hal ini tercermin dalam yang menekankan prinsip partisipatif serta prinsip pemberdayaan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaan pariwisata. Komunitas yang bermukim di wilayah destinasi wisata diutamakan untuk menerima manfaat, sehingga keterlibatan aktif mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata.(Permatasari, 2022) Menurut Nicole Hausler dalam Tourism Forum International, *Community Based Tourism* (CBT) mendefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi, mengelola, dan mengendalikan pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Hausler mengemukakan tiga gagasan utama dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat yaitu pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima dampak, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan pariwisata. Selain itu, CBT memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dapat dirasakan secara merata, termasuk oleh mereka yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata. Pendekatan ini juga mendorong pemberdayaan masyarakat secara politis dan demokratis guna menciptakan keadilan sosial serta distribusi keuntungan yang lebih inklusif, terutama bagi komunitas yang kurang beruntung.

Pariwisata memainkan peran strategis baik dalam pelestarian maupun pengembangan ekonomi berbasis budaya. Amanat warisan budaya seharusnya dijunjung tinggi melalui berbagai upaya pelestarian sekaligus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Warisan budaya, sebagai warisan manusia di masa lalu, mengandung nilai-nilai filosofis, etis, dan moral yang harus dipahami oleh generasi yang mewarisi budaya tersebut, agar dapat dipelihara, dirawat, dibangun, dan

dikembangkan demi kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan. Pandangan ini selaras dengan paradigma pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kualitas sumber daya alam serta budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal untuk generasi sekarang dan mendatang. Namun permasalahannya adalah bagaimana warisan budaya tersebut dapat dijaga dan dipelihara dalam arti dilestarikan serta dikembangkan dalam upaya pembangunan pariwisata melalui pariwisata, seni dan budaya dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas, sehingga keberadaannya tetap lestari sekaligus memberikan dampak ekonomi yang positif bagi komunitas lokal. Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan kepentingan pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan terletak di tengah Kota Cirebon tepatnya Jl. Pulasaren No.51B, Pulasaren, Kec. Pekalipan, Kota Cirebon, Jawa Barat, kampung seni Kacirebonan. Kacirebonan menawarkan berbagai atraksi budaya dan seni, seperti rumah tradisional, kerajinan tangan, kuliner khas, dan pertunjukan seni tradisional. Namun, infrastruktur dasar seperti jalan akses, transportasi, dan fasilitas umum masih memerlukan peningkatan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan potensi dan daya tarik utama atau potensi utama Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan terletak pada kekayaan budaya dan sejarahnya.

Gambar 1.1 Daya tarik Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan



Sumber gambar Dokumentasi Pokdarwis 2025

Atraksi seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan seni tradisional memiliki daya tarik yang signifikan dalam bidang pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Namun, dalam praktiknya, penerapan konsep ini belum selalu berjalan optimal. Hal ini terlihat dari kondisi di mana kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) pangeran pulasaren belum berfungsi secara maksimal karena kurangnya partisipasi masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah persepsi masyarakat bahwa kegiatan pariwisata belum mampu memberikan perputaran ekonomi yang signifikan atau menciptakan peluang kerja tetap bagi mereka. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata masih terbatas, sehingga potensi ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pokdarwis pengalaman autentik yang ditawarkan menambah nilai bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dan mendalam. Kampung yang kaya akan seni, budaya, dan tradisi lokal ada 19 items cagar budaya yang belum terekspos kepada masyarakat umumnya hanya mengetahui Keraton Kacirebon padahal ada 19 item daya tarik wisata budaya yang ada di wilayah keraton Kacirebonan seperti pohon tanjung, langar keramat tirtasumirat, dapur jimat, museum mama ucup, keputeran, pangung budaya, peringgawati, sumur keramat, sumur pengantin, sumur pitu yang jumlahnya ada 7, sanggar sekar pandan dan terakhir sanggar griya budaya mama ucup. Maka dari itu Kampung Seni dan Budaya Kacirebona menawarkan pengalaman yang unik bagi para pengunjung merupakan salah satu desa wisata budaya yang memiliki potensi seni dan budaya khas Cirebon. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang unik apabila dikelola dengan baik. Namun, saat ini keberadaan Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan masih belum optimal dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata, masih banyak menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi efektif, serta rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat lokal. Keberlanjutan

pengembangan juga penting untuk mencegah kerusakan lingkungan dan budaya lokal. Maka dari itu diperlukan strategi pengembangan komprehensif dan berkelanjutan. Ini meliputi peningkatan infrastruktur, pelatihan masyarakat lokal, serta kampanye promosi yang kreatif. Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan komunitas, sangat penting untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik. Padahal, dengan dukungan strategi yang tepat, kawasan ini berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis seni dan budaya. tetapi, keberlanjutan potensi tersebut sangat bergantung pada peran aktif masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi. Masyarakat memiliki kontribusi penting dalam menjaga kelestarian budaya, baik melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda maupun keterlibatan langsung dalam aktivitas seni dan pariwisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan menjadi sangat penting untuk dikaji. Melalui strategi yang tepat, seni dan budaya lokal dapat terus dilestarikan, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya merumuskan strategi pariwisata berbasis masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya di kampung Seni Kacirebonan.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam strategi Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pelestarian Kampung Seni Kacirebonan

- a. Keunikan atau potensi Kampung wisata Kacirebonan belum dikelola secara optimal
- b. Penerapan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* masih terbatas, terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi dan partisipasi masyarakat.
- c. Adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, seperti dukungan kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, dan promosi.

- d. Belum adanya strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan untuk mendukung pelestarian seni dan budaya di Kampung seni Kacirebonan.
- e. Paket wisata yang terbatas hanya sekedar segment edukasi

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama berikut untuk memastikan fokus dan kedalaman kajian:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada Kampung Seni Kacirebonan, Kota Cirebon sebagai lokasi geografis studi.
- b. Bagaimana penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*CommunityBased Tourism/CBT*) dalam pelestarian seni dan budaya lokal.
- c. Aspek yang dikaji mencakup:
 - Analisis pengembangan pariwisata dibatasi pada komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*).
 - faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan indikator *Community-Based Tourism (CBT)* di Kampung Seni Kacirebonan.
 - Perumusan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk mendukung pelestarian Kampung Seni Kacirebonan.
- d. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek finansial/investasi pariwisata, namun hanya menyinggung pada konteks dukungan ekonomi masyarakat.
- e. Waktu penelitian dibatasi pada periode saat penelitian berlangsung, sehingga
- f. kondisi di luar periode tersebut tidak menjadi fokus kajian

4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dapat difungsikan sebagai wadah untuk memaparkan profil masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sekaligus menjadi sarana dalam menjelaskan pendekatan penelitiannya. Oleh karena itu, disajikan dibagian identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian.

- a. Bagaimana kondisi komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) yang dimiliki Kampung Seni Kacirebonan?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan indikator *community-based Tourism* (CBT) dikampung Seni Kacirebonan?
- c. Bagaimana strategi dalam mendukung pelestarian Kampung Seni Kacirebonan?

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5.1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Strategi pariwisata berbasis masyarakat dalam pelestarian kampung seni Kacirebonan. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui komponen 4A yang dimiliki Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat
- b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan indikator *community-based Tourism* (CBT) dikampung Seni Kacirebonan.
- c. Untuk merumuskan strategi pariwisata berbasis masyarakat yang tepat dalam mendukung pelestarian Kampung Seni Kacirebonan.

5.2. Manfaat Penelitian a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*communitybased tourism*/CBT). Penelitian ini berusaha memperkaya pemahaman tentang bagaimana partisipasi aktif masyarakat lokal dapat menjadi

faktor penentu dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata berbasis seni dan budaya.

Dengan mengkaji kasus Kampung Seni Kacirebonan, penelitian ini berpotensi menambahkan perspektif baru mengenai hubungan antara strategi pengembangan pariwisata dengan upaya pelestarian kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang berminat menelaah topik serupa, baik dalam lingkup yang sama maupun berbeda. Temuan penelitian ini diharapkan memperkuat kajian teoritis mengenai keterkaitan antara sektor pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademis, tetapi juga sebagai salah satu upaya memperluas rencana ilmiah tentang pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak terkait.

1. Bagi masyarakat Kampung Seni Kacirebonan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran serta masukan mengenai strategi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini diharapkan membantu masyarakat dalam mengelola potensi seni dan budaya secara lebih terarah, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pengelola pariwisata

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai rekomendasi dalam menyusun kebijakan pembangunan pariwisata yang berpihak pada masyarakat lokal. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengintegrasikan aspek pelestarian budaya ke dalam rencana strategis pengembangan destinasi wisata. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan,

tetapi juga memperhatikan keberlanjutan budaya, lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Bagi pelaku pariwisata dan komunitas seni lokal

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan produk wisata yang lebih inovatif dan berbasis pada potensi seni tradisional. Dengan adanya strategi pengembangan yang jelas, para pelaku pariwisata dapat memperluas peluang usaha melalui penciptaan atraksi wisata berbasis seni, kegiatan edukasi, serta pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan generasi muda setempat.

4. Bagi wisatawan

Penelitian ini secara tidak langsung juga memberikan manfaat bagi wisatawan, yakni berupa peningkatan kualitas pengalaman berwisata yang lebih autentik, edukatif, dan berkesan. Melalui pengelolaan berbasis masyarakat, wisatawan dapat berinteraksi lebih dekat dengan kehidupan lokal, memahami nilai-nilai budaya, serta turut mendukung pelestarian seni tradisional melalui kunjungan mereka.

6. Metodologi Penelitian

6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan selama 6 bulan dan lokasi penelitian bertempat Jl. Pulasaren, Pulasaren, Kec. Pekalipan, Kota Cirebon tentang Strategi Pariwisata Berbasis Masyarakat CBT (Community Based Tourism) Kampung seni Kacirebona Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon Jawa barat. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung dari November 2025 sampai April 2026. Rincian jadwal penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Waktu penelitian

Jenis Kegiatan	Septemberr	Oktober	November	Desesember	Januari	Febuari	Maret	April
Tahap Persiapan Penelitian								

Identifikasi masalah								
Pengajuan judul								
Penyusunan proposal								
Seminar proposal								
Perbaikan proposal								
Tahap Pelaksanaan Penelitian								
Perizinan Penelitian								
Pengumpulan Data								
Penyusunan Skripsi								
Tahap Pelaporan Hasil Penelitian								
Sidang Skripsi								
Perbaikan Skripsi								
Pengesahan Skripsi								

6.2.Indikator penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti membuat variabel dan indikator untuk menuntun peneliti dalam melakukan

pengumpulan data. Variabel dan indikator penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kondisi komponen 4A yang dimiliki Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan

Tabel 1.2 Indikator penelitian komponen 4a Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan

Sub fokus/ variebel	Indikator Operasional	Sumber data	Teknik intrumen
Attraction (Daya Tarik)	<ul style="list-style-type: none"> • keunikan seni Kacirebonan Keaslian pertunjukan • Frekuensi pertunjukan • Kesiapan paket atraksi budaya Keterlibatan masyarakat dalam atraksi 	Maestro seni, Pengelola, masyarakat, wisatawan	Wawancara, Observasi
Amenity (Fasilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sanggar galeri, toilet Kebersihan & kenyamanan • Souvenir & UMKM • Ketersediaan informasi wisata 	Pokdarwis, masyarakat, wisatawan	Observasi, Dokumentasi

Accessibility (Aksesibilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan Penunjuk arah 	Wisatawan, pokdarwis	Observasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Akses transportasi • Kemudahan wisatawan menuju lokasi 		
Ancillary Services (Layanan Penunjang)	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pokdarwis, Pemandu lokal • Sistem keamanan • Dukungan pemerintah • Layanan kemitraan 	Pokdarwis, kelurahan, pengelola	Wawancara, Dokumentasi

2) Faktor pendukung penghambat dalam penerapan indikator *communitybased Tourism(CBT)* di Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan

Tabel 1.3 Indikator penelitian faktor pendukung penghambat dalam penerapan indikator CBT

Sub variabel	fokus/	Indikator Operasional	Sumber data	Teknik intrumen
--------------	--------	-----------------------	-------------	-----------------

Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Dana untuk Pembangunan kepariwisataan • Peluang ekonomi warga (seni, UMKM, pemandu) • Persepsi manfaat ekonomi 	Warga, pelaku UMKM, Pokdarwis	Wawancara
	<ul style="list-style-type: none"> • Keadilan distribusi keuntungan 		
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan organisasi atau komunitas pengelola wisata • Penjagaan nilai, norma, adat seni Kacirebonan • Pertunjukan sesuai pakem budaya • Harmoni sosial di lingkungan wisata 	Pimpinan sangar, Warga, Pokdarwis	Wawancara, Observasi

Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian seni tradisional (musik, tari, busana) • Perawatan & penggunaan alat seni tradisional • Regenerasi pelaku seni (kelas, sanggar, pelatihan) 	Maestro, Pengelola, disbudpar	Wawancara, Observasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya menjaga ruang budaya khas kampung seni • Pengendalian komersialisasi berlebihan yang merusak nilai budaya 		

3) Strategi pelestarian di Kampung Kampung Seni dan Budaya Kacirebonan

Tabel 1.4 Indikator penelitian strategi pelestarian di Kampung Seni dan budaya Kacirebonan

Sub variabel	fokus/	Indikator Operasional	Sumber data	Teknik instrumen
--------------	--------	-----------------------	-------------	------------------

Regenerasi Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan kelas seni • Keterlibatan pemuda • Pelatihan rutin 	Maestro seni, pemuda	Observasi, wawancara
Identitas Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol budaya di ruang publik • Event budaya rutin • Kebanggaan masyarakat 	Warga, pengelola, Dibudpar	Observasi, Wawancara
Integrasi Pelestarian dengan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi budaya kepada wisatawan 	Pokdarwis, maestro, wisatawan	Observasi, Wawancara
	<ul style="list-style-type: none"> • Packaging atraksi budaya • Event seni dalam kalender wisata 		

6.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus *etnografi*. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada lokasi tertentu, yaitu Kampung Seni Kacirebonan. Pendekatan *etnografi* diterapkan untuk memahami budaya, praktik, dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni melalui kegiatan pariwisata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam strategi pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks sosial dan budaya lokal. Landasan teoretis digunakan sebagai panduan untuk memastikan penelitian tetap fokus pada

fakta di lapangan. (Muhammad et al., 2023). Proses penelitian yang dimaksud meliputi mengamati sumber-sumber, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa serta interpretasi mereka. Untuk itu, peneliti harus menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan.

Menurut Suharsimi (2002), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian dalam bentuk gambaran verbal maupun numerikal. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (*case studies*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang akan lebih disorot adalah organisasi representasi masyarakat yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata) pangeran Pulasaren. Penelitian kasus jika dilihat dari segi wilayahnya, maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam. Penelitian kualitatif mempelajari fenomena dengan melihat dokumen-dokumen tertulis yang ada dan belum dipelajari sebelumnya.

6.4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan pihak atau objek yang menyediakan informasi yang dibutuhkan. Secara umum, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, atau metode langsung lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber primer, tetapi melalui pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder

diperoleh dari jurnal, artikel, buku, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

6.5. Teknik pengumpulan data

Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode kualitatif yang diterapkan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih untuk mendukung tujuan penelitian dalam menggambarkan dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat secara mendalam. Dengan demikian, peneliti memerlukan metode pengumpulan data yang tepat dan efektif

a. observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra berdasarkan pengamatan, pengalaman langsung. (Kurniawan & Zauhar, 2013.) Fungsi observasi meliputi deskripsi, pengumpulan, dan penyediaan data yang dapat digeneralisasikan serta memicu respons dari subjek yang diamati. Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat independen tanpa ikut serta dalam aktivitas yang diamati

b. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan proses interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancah terkait objek penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner (Sugiyono, 2008.). Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur (semistructured interview), yang termasuk kategori wawancara mendalam (indepth interview) melalui. Jenis wawancara ini memberikan fleksibilitas lebih bagi peneliti dibandingkan wawancara terstruktur, dengan tujuan menggali permasalahan secara terbuka dan memungkinkan narasumber

menyampaikan pendapat serta ide secara lebih leluasa setiap analisis terhadap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara "berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. Adapun narasumber yang akan dipilih sebagai responden dalam penelitian ini meliputi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa (Pemdes), serta masyarakat RW 02 yang berlokasi di Kelurahan Pulasaren, Kecamatan Kacirebonan, Kota Cirebon.

c. Dokumen

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa masa lalu yang ditulis atau dicetak (2015), yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen lainnya. Dokumen kantor mencakup lembar jurnal internal, komunikasi untuk berbagai audiens publik, berkas siswa dan karyawan, deskripsi program, dan data statistik institusi. Dokumen dapat membantu hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara akan menjadi lebih akurat dan lebih dapat reliabel.

6.6. Teknik analisis data

Analisis data analitis (Sugiyono, 2013) untuk memperoleh kesimpulan penelitian dilakukan dengan bekerja dengan data, mengatur data, memilahnya menjadi unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan mengidentifikasi pola, menentukan apa yang penting dan mengapa itu penting, serta memahami apa yang telah dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diringkas dan disampaikan kepada orang lain.

a. Reduksi Data

Reduksi atau *reduction* adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan,

memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus. Data-data yang sesuai dan terkait disusun rapi dengan sistematis, dimasukkan ke dalam kategorisasi data (proses klasifikasi data)

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah direduksi, data disusun menjadi pola-pola yang relevan dengan pokok permasalahan sehingga menghasilkan informasi yang jelas dan mudah dipahami. format yang menyajikan informasi secara sistematik. Data yang telah dirangkum sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melestarikan seni dan budaya kampung seni Kacirebonan

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah disajikan secara naratif dan visual dipaparkan sebagai hasil penelitian. Pemaparan ini didukung oleh bukti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan lapangan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi terkait strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya kampung seni Kacirebonan.

6.7. Teknik Validitas Data

Validitas itu adalah nilai ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dan ketepatan dari suatu instrumen pengumpul data dalam tugasnya mengumpulkan data sesuai dengan yang ditugaskan dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber dan jenis data yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan dan keandalan data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk melihat

fenomena dari sudut pandang yang berbeda dengan wawancara (*indepth interview*) melalui perwakilan narasumber Pokdarwis, masyarakat, pelaku seni, lalu mengobservasi mengamati secara langsung data yang telah diberi narasumber, selanjutnya dokumentasi memperkuat bukti mendukung strategi pelestarian

7. Sistematika Penulisan

Tujuan dari penyusunan sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur dan isi penelitian, sehingga pembaca dapat memahami alur pembahasan secara teratur dan menyeluruh. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat dasar awal penelitian, meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Disertakan pula kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan terahir Bab ditutup dengan sistematika penulisan sebagai panduan isi keseluruhan laporan penelitian.

b. BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, khususnya teori stategi pengembangan pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat, peletarian seni dan budaya. Kajian ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung seni Kacirebonan.

c. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai objek penelitian, yaitu Kampung seni Kacirebonan. Pembahasan mencakup profil Kampung seni Kacirebonan, latar belakang munculnya kampung seni Kacirebonan, potensi daya tarik wisata, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta hambatan yang dihadapi dalam upaya pengembangan sebagai desa wisata. Tujuan dari bab ini adalah memberikan pemahaman kontekstual terkait karakteristik wilayah yang menjadi fokus penelitian

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dan pembahasan yang dikaitkan dengan kerangka teori serta penelitian terdahulu. Pada bab ini juga dianalisis strategi peran masyarakat dalam pengembangan serta faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan Kampung seni Kacirebonan.

e. BAB IV PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan sara



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**